

SINOPSIS
HUBUNGAN KUALITAS INTERAKSI GURU - PESERTA DIDIK DAN
ORANG TUA – PESERTA DIDIK DENGAN MOTIVASI BELAJAR PAI
PESERTA DIDIK SMP NEGERI DI KABUPATEN JEPARA

Oleh:

SETYO PRAYITNO
NIM. : 085112114

Abstrak

SETYO PRAYITNO. 2010. Hubungan Kualitas Interaksi Guru - Peserta Didik dan Orang Tua – Peserta Didik dengan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Tesis. Program Magister IAIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua – peserta didik, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara.

Populasi penelitian ini adalah semua peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara yang beragama Islam sebanyak 19.882 orang dengan sampel terpilih 342 orang, yang dipilih dengan cara *accidental sampling* di tiga kategori wilayah yaitu pedesaan, kota kabupaten dan kota kecamatan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket yang dikembangkan untuk tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan regresi, baik sederhana maupun ganda.

Hasil analisis data menyimpulkan: Pertama, ada hubungan antara kualitas interaksi guru-peserta didik terhadap motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Persamaan regresi yang dihasilkan $Y' = 70,24 + 0,56X_1$ dan hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($144,099 > 3,873$) artinya ada hubungan signifikan antara X_1 dengan Y . Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,298 menunjukkan proporsi sumbangan X_1 terhadap Y adalah sebesar 29,8%. Kedua, ada hubungan antara kualitas interaksi orang tua - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Persamaan regresi yang dihasilkan $Y' = 91,62 + 0,27X_2$ dan hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($33,806 > 3,873$) artinya ada hubungan signifikan antara X_2 dengan Y . Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,090 menunjukkan proporsi sumbangan X_2 terhadap Y adalah sebesar 9,0%. Ketiga, ada hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Persamaan regresi yang dihasilkan $Y' = 59,38 + 0,52X_1 + 0,16X_2$ dan hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($86,780 > 3,026$) artinya ada hubungan signifikan antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y . Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,329 menunjukkan proporsi sumbangan X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y adalah sebesar 32,9%.

Kata kunci: kualitas interaksi, motivasi belajar, guru, orang tua, peserta didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi merupakan keadaan saling pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Pendidik mempunyai peranan lebih besar sebagai orang yang lebih dewasa, berpengalaman, menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan ketrampilan. Menurut Sukmadinata (2005: 3) peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh atau sebagai pengikut.

Interaksi sebagai bagian dari proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan. Lingkungan tersebut menurut Sukmadinata (2005: 5) meliputi lingkungan sosial, fisik, nilai-nilai, dan intelektual. Lingkungan sosial merupakan suasana pergaulan antar manusia di mana pendidik dan peserta didik berinteraksi di dalamnya. Lingkungan sosial tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan. Dalam keluarga anak berkedudukan sebagai peserta didik dan orang tua berperan sebagai pendidik. Anak sebagai peserta didik berinteraksi untuk pertama kali adalah dengan keluarga terutama dengan orang tua (Desmita, 2009: 219). Kemudian seiring dengan perkembangannya, peserta didik melakukan interaksi dalam lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah. Di sekolah peserta didik berinteraksi terutama dengan guru sebagai pendidik. Jika dibandingkan dengan pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah lebih bersifat formal.

Menurut Sukmadinata (2005: 5-6) interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan sosial dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Interaksi yang berkualitas tinggi antara peserta didik dengan pendidik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah ditandai antara lain dengan iklim emosional positif dalam lingkungan tersebut. Iklim emosional positif pada interaksi dalam keluarga menurut Santrock (2004: 533), dapat meningkatkan motivasi dan prestasi anak. Sebaliknya, iklim negatif akan mempengaruhi kondisi psikis peserta didik. Ketika waktu dan energi orang tua tidak lebih

banyak untuk anak, motivasi anak mungkin akan menurun tajam. Penurunan motivasi ini menurut Santrock (2004: 533) dapat terjadi bila mereka tinggal dalam keluarga *single-parent*, tinggal bersama orang tua yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, dan tinggal dalam keluarga besar.

Sebuah studi berskala luas terkait dengan tingkat motivasi peserta didik adalah studi yang dilakukan oleh McCombs dan Quiat sebagaimana dikutip oleh Santrock (2004: 513-514) menemukan bahwa salah satu faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi peserta didik adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak. Selain itu studi yang dilakukan oleh Sarino (2006) menyimpulkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar peserta didik. Semakin tinggi perhatian orang tua maka akan semakin meningkat pula motivasi belajar siswa. Dua studi di atas melibatkan salah satu unsur dari guru dan orang tua. Studi lain yang melibatkan unsur guru di sekolah dan orang tua atau keluarga secara bersama-sama terkait dengan motivasi belajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Learner dan Kruger sebagaimana dikutip oleh Bashori (2003: 60) yang menyimpulkan bahwa kelekatan peserta didik dalam berinteraksi dengan figur lekat dalam keluarga dan di sekolah mempunyai hubungan dengan motivasi belajar. Semakin aman tingkat kelekatan peserta didik semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

Studi-studi di atas melibatkan guru dan orang tua dalam hubungannya dengan motivasi belajar. Penelitian pertama melibatkan variabel hubungan positif atau negatif peserta didik dengan guru, penelitian kedua melibatkan variabel perhatian orang tua, dan penelitian ketiga melibatkan keduanya dalam hal kelekatan dengan peserta didik. Variabel-variabel tiga studi tersebut yaitu hubungan positif atau negatif peserta didik dengan guru, kualitas perhatian orang tua kepada peserta didik, dan kualitas kelekatan peserta didik dengan guru dan orang tua memiliki kesamaan berupa kedekatan makna dengan kualitas interaksi dalam penelitian ini.

Kebenaran teori yang menyatakan bahwa ada antara kualitas interaksi peserta didik, baik dengan orang tua maupun guru dengan motivasi belajar peserta didik menurut penulis perlu diuji dalam penelitian ini.

B. Motivasi Belajar PAI Peserta Didik

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2004: 510).

Sardiman (2001: 71) berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi belajar adalah motivasi dalam kegiatan belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2001: 73).

Indikator yang ditawarkan oleh Makmun (2007: 40) untuk mengidentifikasi motivasi antara lain:

- “1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
3. Persistensinya (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan

4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
8. Arah sikapnya terhadap sasaran (*like or dislike*, positif–negatif)”

C. Kualitas Interaksi Guru – Peserta Didik

Littlejohn (2001 : 271) mengutip definisi interaksi dari Fisher, “*An interact is the act of one person followed by the act of another.*”

Interaksi merupakan aktivitas hubungan timbal balik saling mempengaruhi individu satu dengan individu lainnya yang dapat berlangsung secara fisik, nonverbal, emosional, dan merupakan sifat dari kehidupan kelompok (Walgito, 2003: 65, 84).

Dalam perspektif teori kepemimpinan pertukaran atasan bawahan, kualitas interaksi atasan bawahan bervariasi dan terletak pada suatu kontinum, mulai dari yang berkualitas tinggi (*high leader-member exchange*) sampai dengan interaksi yang berkualitas rendah (*low leader-member exchange*) (Novliadi, 2007: 17-18).

Menurut Wakabayashi dan Graen sebagaimana dikutip oleh Novliadi (2007: 18-19) menyatakan bahwa untuk mengukur tinggi rendah kualitas interaksi atasan bawahan maka aspek-aspek yang harus diperhatikan adalah:

- “1. Kemampuan atasan melakukan pendekatan (*approachability*) dan kemampuan atasan bertindak luwes (*flexibility*) terhadap bawahannya.
2. Kesediaan untuk menggunakan kekuasaan otoritasnya untuk membantu bawahan memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Kejelasan dari harapan (*expectation*) dan umpan balik (*feedback*) atasan yang ditujukan kepada bawahan.
4. Kemampuan bawahan dalam mempengaruhi atasan untuk mengubah peran yang dimainkan.
5. Kesempatan bawahan untuk bersama-sama dengan atasan melakukan aktivitas sosial dan santai setelah jam kerja”.

Riggio sebagaimana dikutip oleh Novliadi (2007: 20) menyatakan bahwa apabila interaksi atasan bawahan berkualitas tinggi maka seorang atasan akan berpandangan positif terhadap bawahannya dan bawahan akan merasakan bahwa atasannya banyak memberikan dukungan dan motivasi.

Di sekolah, peserta didik berinteraksi terutama dengan guru dan teman sebaya. Sebelum memasuki lingkungan sosial sekolah, peserta didik terlebih dahulu menempuh masa-masa berinteraksi dalam keluarga. Interaksi anak dengan orang tua mengalami perubahan ketika anak memasuki lingkungan sosial sekolah dan mempunyai status baru sebagai peserta didik. Perubahan itu antara lain disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dijalani peserta didik di luar institusi keluarga. Waktu mereka untuk berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi berkurang, dan di sisi lain interaksi dengan pihak lain di luar keluarga, yaitu di sekolah, menjadi bertambah, terutama dengan guru.

Situasi pendidikan atau pengajaran terjalin karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi ini merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik sebagai orang yang belum dewasa dan sedang berkembang menuju bentuk kedewasaan (Sukmadinata, 2005: 251).

Hubungan antara peserta didik dengan guru dapat dilihat dari dua pola yaitu hubungan atasan – bawahan (*top-down*) dan hubungan sejajar atau kemitraan (Sudrajat, 2008: 1-3).

Pola hubungan antara bawahan dengan atasan oleh Landy dan Luthans seperti dikutip Novliadi (2007: 17) disebut bersifat *dyadic* dengan bentuk *vertical dyad*. *Dyadic* adalah suatu hubungan yang melibatkan dua orang. *Vertical-dyad* itu sendiri merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang yang berada pada tingkat atau level yang berbeda dalam suatu organisasi, atasan dan bawahannya. Teori yang digunakan untuk melihat perspektif ini adalah teori kepemimpinan pertukaran atasan bawahan (*leader-member exchange theory*). Teori kepemimpinan pertukaran atasan bawahan berasal dari teori pertukaran sosial (*social exchange theory*). Pertukaran atasan bawahan dapat

diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara atasan dengan bawahannya (Novliadi, 2007: 17).

Dalam hubungan guru-peserta didik yang bersifat *top-down*, guru diposisikan sebagai atasan yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai bawahan yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-peserta didik, yang semula lebih bersifat *top-down* ke hubungan kemitraan (Sudrajat, 2008: 2).

Kualitas interaksi atasan dengan bawahan bervariasi dan terletak pada suatu kontinum, mulai dari yang berkualitas tinggi sampai dengan interaksi yang berkualitas rendah (Novliadi, 2007: 17-18). Hal ini dapat pula berlaku pada kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik yang merentang dari berkualitas tinggi sampai dengan berkualitas rendah.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat kualitas interaksi guru dengan peserta didik mengacu kepada Wakabayashi dan Graen, seperti dikutip oleh Novliadi (2007: 18-19), adalah:

1. Kemampuan guru sebagai atasan dalam melakukan pendekatan (*approachability*) dan kemampuan guru bertindak luwes (*flexibility*) terhadap peserta didik.
2. Kesiediaan guru untuk menggunakan kekuasaan otoritasnya dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Kejelasan dari harapan (*expectation*) dan umpan balik (*feedback*) guru yang ditujukan kepada peserta didik.
4. Kemampuan peserta didik dalam mempengaruhi guru untuk mengubah peran yang dimainkan.
5. Kesempatan guru untuk bersama-sama dengan peserta didik melakukan aktivitas sosial dan santai di luar jam tatap muka kelas.

Interaksi guru-peserta dengan peserta didik yang berkualitas tinggi akan menghasilkan pandangan positif guru terhadap peserta didik sehingga peserta didik merasa bahwa guru banyak memberi dukungan dan motivasi.

D. Kualitas Interaksi Orang Tua - Peserta Didik

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang mempunyai peran penting bagi perkembangan peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama memperoleh didikan dan bimbingan. Keluarga juga disebut lingkungan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Karsidi, 2005: 49).

Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup tempat dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi. Dengan demikian jelas bahwa pihak yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua (Karsidi, 2005: 50).

Interaksi antara orang tua dengan peserta didik merupakan hubungan timbal balik antara orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga dengan anak sebagai peserta didik. Dalam perspektif teori kepemimpinan pertukaran atasan bawahan, orang tua berperan sebagai atasan dan anak atau peserta didik berperan sebagai bawahan.

Kualitas interaksi atasan dengan bawahan bervariasi dan terletak pada suatu kontinum, mulai dari yang berkualitas tinggi sampai dengan interaksi yang berkualitas rendah (Novliadi, 2007: 17-18). Hal ini dapat pula berlaku pada kualitas interaksi antara orang tua dengan peserta didik yang merentang dari berkualitas tinggi sampai dengan berkualitas rendah.

Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat kualitas interaksi orang tua dengan peserta didik, mengacu kepada Wakabayashi dan Graen seperti dikutip oleh Novliadi (2007: 18-19), adalah:

1. Kemampuan orang tua dalam melakukan pendekatan (*approachability*) dan kemampuan orang tua untuk bertindak luwes (*flexibility*) terhadap peserta didik.
2. Kesiediaan orang tua untuk menggunakan kekuasaan otoritasnya dalam membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Kejelasan dari harapan (*expectation*) orang tua dan umpan balik (*feedback*) yang ditujukan kepada anak.
4. Kemampuan anak dalam mempengaruhi orang tua untuk mengubah peran atasan terhadap bawahan.
5. Kesempatan orang tua untuk bersama-sama dengan anak melakukan aktivitas sosial dan santai di waktu senggang.

Interaksi orang tua dengan peserta didik yang berkualitas tinggi akan menghasilkan pandangan positif orang tua terhadap peserta didik sehingga peserta didik merasa bahwa orang tua banyak memberi dukungan dan motivasi.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada: (1) Hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara; (2) Hubungan antara kualitas interaksi orang tua - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara; dan (3) Hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jepara SMP pada Negeri yang berjumlah 39 sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara yang beragama Islam sebanyak 19.882 peserta didik. Data penelitian diambil dari peserta didik kelas VIII saja. Penentuan peserta didik kelas VIII berdasarkan pertimbangan bahwa peserta didik kelas VIII telah mengalami proses interaksi dengan guru PAI yang cukup panjang yaitu selama hampir empat semester, sehingga diperkirakan oleh peneliti telah bisa diukur kualitas interaksinya dengan guru PAI. Peserta didik kelas VII belum lama berinteraksi dengan guru PAI di sekolahnya sehingga kualitas interaksinya tidak bisa dijadikan ukuran. Adapun peserta didik kelas IX tidak dilibatkan sebagai responden karena sedang menempuh ujian akhir sekolah pada saat penelitian ini dilaksanakan

Untuk kepentingan penentuan ukuran sampel, peneliti menggunakan tabel penentuan jumlah sampel yang didasarkan pada rumus Isaac dan Michael sebagaimana ditulis oleh Sugiyono (2006 : 97-98). Penghitungan ukuran sampel didasarkan atas kesalahan 5%, artinya sampel yang diperoleh itu mempunyai derajat kepercayaan 95% terhadap populasi. Sampel yang diperoleh dari tabel tersebut sebanyak 342 peserta didik dari total populasi sebanyak 19.882 peserta didik.

Pengambilan sampel disebar di beberapa SMP Negeri di Kabupaten Jepara, kemudian secara *Accidental Sampling* yaitu siapa saja peserta didik SMP Negeri yang ditemui dan bersedia disurvei akan dipilih sebagai sampel penelitian hingga mencukupi jumlah responden yang dimaksudkan. Peneliti memilih 3 kategori SMP Negeri berdasarkan letak geografisnya yaitu: (1) Di pelosok pedesaan ; (2) Di pusat kota kabupaten ; dan (3) Di kota kecamatan. Penentuan sekolah-sekolah berdasar kategori tersebut bertujuan untuk menghindari kecenderungan perolehan data dari kelompok responden wilayah tertentu, di samping untuk meminimalkan kelemahan *Accidental Sampling* yang digunakan pada populasi besar dengan cakupan wilayah yang cukup luas. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket.

Instrumen penelitian disusun sebagai berikut:

1. Instrumen Motivasi Belajar PAI Peserta Didik (Y)

a. Kisi-kisi

Kisi-kisi instrumen awal motivasi belajar PAI peserta didik:

No	Indikator	Nomor Item		Jml
		+	-	
1	Durasi kegiatan belajar PAI	1, 2		2
2	Frekuensi kegiatan belajar PAI	3, 4, 5, 6		4
3	Persistensi (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan belajar PAI	7, 8, 9, 10, 12, 13	11, 14	8
4	Ketabahan keuletan dan kemampuan menghadapi rintangan atau kesulitan	15, 17, 19, 20, 22	16, 18, 21, 23	9
5	Devosi (pengabdian) dan pengorbanan dalam belajar PAI	24, 25, 26, 27, 28, 29		6
6	Tingkatan aspirasi berupa maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idola dalam belajar PAI	36, 37, 38, 39, 41	40	6
7	Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau <i>output</i> yang dicapai dari kegiatan belajar PAI	30, 31, 32, 33, 34, 35		6
8	Arah sikap terhadap sasaran (<i>like or dislike</i> , positif-negatif).	42, 43, 46, 47	44, 45, 48	7
Jumlah				48

b. Hasil Ujicoba Instrumen Motivasi Belajar PAI Peserta Didik

1) Uji validitas

Uji validitas 48 butir angket Motivasi Belajar PAI Peserta Didik menghasilkan 37 butir item yang valid dan 11 butir item yang tidak valid. Dengan demikian 11 butir dinyatakan dibuang dan 37 butir item digunakan sebagai angket akhir yang akan digunakan untuk mengukur motivasi belajar PAI peserta didik.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas Motivasi Belajar PAI Peserta Didik dengan menggunakan *Microsoft Excel 2003* menghasilkan koefisien reliabilitas awal *Alpha Cronbach* pada penghitungan yang mengikutsertakan butir angket yang tidak valid adalah sebesar 0,935. Sedangkan koefisien reliabilitas akhir *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari proses penghitungan pada butir angket valid adalah sebesar 0,940. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen semakin tinggi tingkat reliabilitasnya sehingga instrumen akhir cukup handal untuk mengukur motivasi belajar PAI peserta didik.

2. Instrumen Kualitas Interaksi Guru – Peserta Didik (X₁)

a. Kisi-kisi

Kisi-kisi instrumen awal kualitas interaksi guru – peserta didik:

No	Indikator	Nomor Item		Jml
		+	-	
1	Guru mampu melakukan pendekatan dan bersikap luwes kepada peserta didik	1, 2, 3, 4, 8	5, 6, 7,	8
2	Guru mampu dan bersedia menggunakan kekuasaan otoritasnya dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi	9, 10, 12, 13, 14, 16	11, 15	8
3	Guru mampu menyampaikan harapan-harapan dan umpan balik secara jelas kepada peserta didik	17, 18, 19, 21, 22, 23, 24	20	8
4	Peserta didik mampu mempengaruhi guru untuk mengubah peran yang dimainkan	28, 29, 30, 32	25, 26, 27, 31	8
5	Guru dan peserta didik berkesempatan melakukan aktivitas sosial dan santai	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40.		8
Jumlah				40

b. Hasil Ujicoba Instrumen Kualitas Interaksi Guru - Peserta Didik.

1) Uji validitas

Uji validitas 40 butir angket awal Kualitas Interaksi Guru - Peserta Didik menghasilkan 26 butir item yang valid dan 14 butir item yang tidak valid. Dengan demikian 26 butir item angket akhir yang akan digunakan untuk mengukur kualitas interaksi guru – peserta didik.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas Kualitas Interaksi Guru - Peserta Didik dengan menggunakan *Microsoft Excel 2003* menghasilkan koefisien reliabilitas awal *Alpha Cronbach* pada penghitungan yang mengikutsertakan butir angket yang tidak valid adalah sebesar 0,868. Sedangkan koefisien reliabilitas akhir *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari proses penghitungan pada butir angket yang valid adalah sebesar 0,915. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen semakin tinggi tingkat reliabilitasnya sehingga instrumen akhir cukup handal untuk mengukur kualitas interaksi guru – peserta didik.

3. Instrumen Kualitas Interaksi Orang Tua – Peserta Didik (X₂)

a. Kisi-kisi

Kisi-kisi instrumen kualitas interaksi orang tua – peserta didik:

No	Indikator	Nomor Item		Jml
		+	-	
1	Orang tua mampu melakukan pendekatan dan bersikap luwes kepada remaja peserta didik	1, 2, 3, 4, 8	5, 6, 7,	8
2	Orang tua mampu dan bersedia menggunakan kekuasaan otoritasnya dalam membantu remaja peserta didik memecahkan masalah yang dihadapi	9, 10, 13, 14, 16	11, 12, 15	8

3	Orang tua mampu menyampaikan harapan-harapan dan umpan balik secara jelas kepada peserta didik	17, 18, 19, 21, 22, 23, 24	20	8
4	Peserta didik mampu mempengaruhi orang tua untuk mengubah peran yang dimainkan	28, 29, 30, 32	25, 26, 27, 31	8
5	Orang tua dan peserta didik berkesempatan melakukan aktivitas sosial dan santai	34, 35, 36, 37, 38, 39, 40.	33,	8
Jumlah				40

b. Hasil Ujicoba Instrumen Kualitas Interaksi Orang Tua - Peserta Didik

1) Uji Validitas

Uji validitas 40 butir angket Kualitas Interaksi Orang Tua - Peserta Didik menghasilkan 28 butir item yang valid dan 12 butir item yang tidak valid. Dengan demikian 28 butir angket yang valid akan digunakan untuk mengukur kualitas interaksi orang tua – peserta didik.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas Kualitas Interaksi Orang Tua - Peserta Didik dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2003* menghasilkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* pada penghitungan yang mengikutsertakan butir angket awal yang tidak valid adalah sebesar 0,922. Sedangkan koefisien reliabilitas akhir *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari proses penghitungan pada butir angket yang valid tanpa menyertakan butir angket awal yang tidak valid adalah sebesar 0,932. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen semakin tinggi tingkat reliabilitasnya sehingga instrumen akhir cukup handal untuk mengukur kualitas interaksi orang tua – peserta didik.

F. Teknik Analisis Data

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis data meliputi uji normalitas data, uji homogenitas varians, dan uji linearitas. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis inferensial regresi sederhana dan regresi ganda.

1. Regresi Sederhana

Regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan persamaan regresi sederhana, uji signifikansi (F), dan menentukan nilai koefisien determinasi (R^2). Persamaan regresi sederhana $Y' = a + bX$ digunakan untuk memprediksi variabel Y berdasarkan variabel X. Variabel X merupakan prediktor Y. Sedangkan Y' merupakan kriteria yang diprediksi. a adalah konstanta regresi atau harga X yang memotong sumbu Y, dan b adalah koefisien regresi atau kemiringan garis regresi.

Uji signifikansi dapat diketahui dengan rumus $F = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$, di mana, $F =$ Uji F (F_{hitung}); $RK_{reg} =$ Regresi Kuadrat; $RK_{res} =$ Galat/Res Kuadrat. Harga F_{hitung} selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan probabilitas 0,05. Bila F_{hitung} lebih dari F_{tabel} ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka terdapat hubungan signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y atau variabel X_2 dengan variabel Y. Demikian juga sebaliknya, apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan signifikan antara variabel X_1 dengan variabel Y atau variabel X_2 dengan Y.

Untuk mengetahui sumbangan variabel X_1 atau X_2 terhadap Y digunakan rumus: $R^2_{y1} = \frac{(\sum x_1 y)^2}{\sum x_1^2 \sum y^2}$. Kemudian R^2 yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dengan menghitung nilai akar pangkat dua dari R^2 . Selain itu R^2 yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menentukan proporsi sumbangan X_1 atau X_2 pada variabel Y dengan hitungan R^2 dikalikan 100%.

2. Regresi Ganda

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga adalah teknik regresi ganda (*multiple regression*). Analisis regresi ganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen (kriteria) bila dua atau

lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan) nilainya. Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila terdapat minimal 2 variabel independen. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan persamaan regresi ganda, uji signifikansi (F), dan menentukan nilai koefisien determinasi (R^2).

Persamaan regresi ganda $Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$ digunakan untuk memprediksi variabel Y berdasarkan variabel X_1 dan X_2 . Variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama merupakan prediktor Y. Sedangkan Y' merupakan kriterium yang diprediksi. Intersep a adalah konstanta regresi atau nilai X pada harga Y = 0, dan b_1 adalah slop/regresi (nilai kenaikan/penurunan Y, bila nilai X_1 naik satu unit), serta b_2 merupakan slop/regresi (nilai kenaikan/penurunan Y, bila nilai X_2 naik satu unit).

Uji signifikansi dapat diketahui dengan rumus di mana, F = Uji F (F_{hitung}); RK_{reg} = Regresi Kuadrat; RK_{res} = Galat/Res Kuadrat. Hasil atau harga F_{hitung} selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan probabilitas 0,05. Jika F hitung lebih dari F tabel ($F_{hitung} > F_{tabel}$), maka terdapat hubungan signifikan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y. Demikian juga sebaliknya, apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($F_{hitung} < F_{tabel}$), maka tidak ada hubungan signifikan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y.

Untuk mengetahui sumbangan variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y digunakan rumus: $R^2_{y12} = \frac{(\sum x_1 y)^2}{\sum x_1^2 \sum y^2}$. Kemudian R^2 yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dengan menghitung nilai akar pangkat dua dari R^2 . Selain itu R^2 yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk menentukan proporsi sumbangan X_1 dan X_2 secara bersama-sama pada variabel Y dengan hitungan R^2 dikalikan 100%.

G. Pengujian Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kualitas interaksi guru-peserta didik dan interaksi orang tua – peserta didik, secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara.

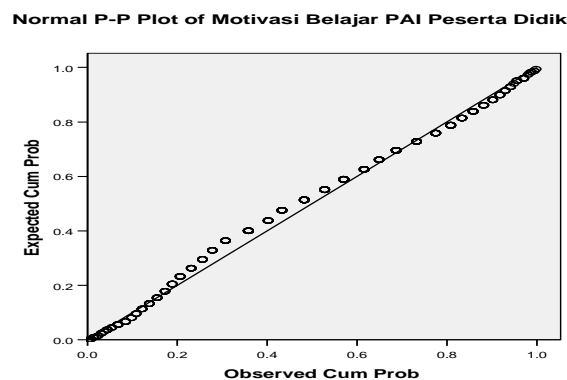
1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan analisis grafik normal P-P plot. Hasil penghitungan uji normalitas menunjukkan bahwa r lebih kecil dari tingkat α yang digunakan yaitu 0,05 atau $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel motivasi belajar PAI peserta didik berdistribusi normal.

Berikut ini adalah grafik normal P-P plot yang dihasilkan:



Gambar 1. Grafik Normal P-P Plot Motivasi Belajar PAI Peserta Didik

Sebaran data masing-masing variabel di atas berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebaran data memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji homogenitas variansi. Perhitungan menghasilkan skor pada variabel kualitas interaksi guru – peserta didik dan skor pada variabel motivasi belajar PAI peserta didik menyebar secara homogen. Hal ini dapat dilihat

dari nilai r yang lebih kecil dari tingkat α yang digunakan atau $0,001 < 0,05$.

Begitu pula dengan skor pada variabel kualitas interaksi orang tua – peserta didik dan skor pada variabel motivasi belajar PAI peserta didik juga menyebar secara homogen. Hal ini dapat dilihat dari nilai r yang lebih kecil dari tingkat α yang digunakan atau $0,009 < 0,05$.

c. Uji Linearitas

Komputasi pengujian linearitas data menghasilkan dua nilai r yang ada lebih kecil dari tingkat α yang digunakan atau $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kualitas interaksi guru – peserta didik berpola linier terhadap variabel motivasi belajar PAI peserta didik. Variabel kualitas interaksi orang tua – peserta didik juga berpola linier terhadap variabel motivasi belajar PAI peserta didik dengan perhitungan yang sama.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam hipotesis, yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Adapun hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Adapun hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan antara kualitas interaksi guru-peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara; (2) Ada hubungan antara kualitas interaksi orang tua-peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara; (3) Ada hubungan antara kualitas interaksi guru-peserta didik dan kualitas interaksi orang tua-peserta didik secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara.

Hipotesis pertama dan kedua diuji dengan analisis regresi sederhana, sedangkan pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi ganda.

a. Uji Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik (X_1) dengan motivasi belajar PAI peserta didik (Y) digunakan teknik analisis regresi sederhana.

1) Persamaan Regresi Sederhana X_1 dan Y

Perhitungan untuk a dan b memperoleh harga $a = 70,24$ dan $b = 0,56$. Dengan memasukkan harga a dan b ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi Y atas X_1 adalah $Y' = 70,24 + 0,56X_1$. Persamaan regresi ini digunakan untuk memprediksi motivasi belajar PAI berdasarkan kualitas interaksi guru – peserta didik. Jika kualitas interaksi guru – peserta didik dan motivasi belajar PAI peserta didik diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor kualitas interaksi guru-peserta didik sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor motivasi belajar PAI peserta didik akan berubah sebesar 0,56 satuan pada arah yang sama.

2) Uji Signifikansi (F)

Tabel analisis varian yang diperoleh dari perhitungan sebagaimana tercantum pada lampiran adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Analisis Varian Kualitas Interaksi Guru-Peserta Didik (X_1)
dengan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik(Y)

Sumber	JK	dk	RK	F	p	Kesimpulan
Regresi	11130.062	1	11130.062	144.099	0.000000000000	Signifikan
Residu	26261.251	340	77.239			
Total	37391.313	341	109.652			

Harga F_h yang dihasilkan sebesar 144,099. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dengan probabilitas ditetapkan sebesar 0,05. Pada tabel F_t adalah sebesar 3,873. Dalam hal ini berlaku kaidah: “Bila F_h lebih besar dari F_t , maka koefisien korelasi yang diuji adalah signifikan, artinya dapat diberlakukan untuk seluruh populasi”.

Harga F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari F_{tabel} , atau $144,099 > 3,873$, sehingga dapat dinyatakan bahwa regresi sederhana tersebut signifikan. Dapat dikatakan pula bahwa dengan mengontrol kualitas interaksi guru - peserta didik (X_1) tetap ada kontribusi positif dengan motivasi belajar PAI peserta didik (Y).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan memperoleh harga $R^2 = 0,298$. R^2 yang diperoleh tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) terhadap motivasi belajar PAI peserta didik (Y).

Untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dapat dilakukan dengan menghitung nilai akar pangkat dua dari R^2 . Hasil yang diperoleh adalah sebesar 0,573 atau $R = 0,573$. Dengan harga koefisien korelasi variabel kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dengan variabel (Y) sebesar 0,546 dapat dinyatakan bahwa antara variabel (X_1) dengan variabel (Y) mempunyai hubungan yang erat/kuat, karena koefisien korelasi 0,573 lebih besar dari 0,5 dengan dasar kaidah: "Jika R semakin mendekati $\pm 1,00$ maka hubungan semakin erat/kuat, dan sebaliknya jika R makin dekat dengan 0,00 maka hubungan semakin lemah".

Untuk menentukan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) terhadap motivasi belajar PAI peserta didik (Y) adalah dengan cara mengalikan R^2 dengan 100%. Hasil yang diperoleh adalah 29,8%. Hal ini berarti bahwa 29,8% motivasi belajar PAI peserta didik (Y) dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1). Artinya bahwa variasi motivasi belajar PAI peserta didik (Y) dapat dijelaskan dari variasi kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) sebesar 29,8%.

b. Uji Hipotesis Kedua

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) dengan motivasi belajar PAI peserta didik (Y) digunakan teknik analisis regresi sederhana.

1) Persamaan Regresi Sederhana X_2 dan Y

Perhitungan untuk a dan b memperoleh harga $a = 91,62$ dan $b = 0,27$. Dengan memasukkan harga a dan b ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi Y atas X_2 adalah $Y' = 91,62 + 0,27X_2$. Persamaan regresi ini digunakan untuk memprediksi motivasi belajar PAI berdasarkan kualitas interaksi orang tua – peserta didik. Jika kualitas interaksi orang tua-peserta didik dan motivasi belajar PAI peserta didik diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor kualitas interaksi orang tua-peserta didik sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor motivasi belajar PAI peserta didik akan berubah sebesar 0,27 satuan pada arah yang sama.

2) Uji Signifikansi (F)

Tabel analisis varian yang diperoleh dari perhitungan sebagaimana tercantum pada lampiran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Analisis Varian Kualitas Interaksi Orang Tua-Peserta Didik (X_2)
dengan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik (Y)

Sumber	JK	dk	RK	F	p	Kesimpulan
Regresi	3381.560	1	3381.560	33.806	0.000000014039	Signifikan
Residu	34009.753	340	100.029			
Total	37391.313	341	109.652			

Harga F_h yang dihasilkan sebesar 33,806. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dengan probabilitas ditetapkan sebesar 0,05. Pada tabel F_t adalah sebesar 3,873. Dalam hal ini berlaku kaidah: “Bila F_h lebih besar dari F_t , maka koefisien korelasi yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi”.

Dari perhitungan yang dilakukan, F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari F_{tabel} , atau $33,806 > 3,873$, sehingga dapat dinyatakan bahwa regresi sederhana tersebut signifikan. Dapat dikatakan pula bahwa

dengan mengontrol variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) tetap ada kontribusi positif dengan variabel motivasi belajar PAI peserta didik (Y).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan memperoleh harga R^2 0,090. R^2 yang diperoleh tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) terhadap variabel motivasi belajar PAI peserta didik (Y). Untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dapat dilakukan dengan menghitung nilai akar pangkat dua dari R^2 . Hasil yang diperoleh adalah sebesar 0,300 atau $R = 0,300$. Dengan harga koefisien korelasi variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) dengan variabel (Y) sebesar 0,300 dapat dinyatakan bahwa antara variabel (X_2) dengan variabel (Y) mempunyai hubungan yang lemah, karena koefisien korelasi 0,300 lebih kecil dari 0,5 dan lebih besar dari -0,5. Dasar kaidah yang digunakan adalah: "Jika R semakin mendekati $\pm 1,00$ maka hubungan semakin erat/kuat, dan sebaliknya jika R makin dekat dengan 0,00 maka hubungan semakin lemah".

Untuk menentukan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) terhadap motivasi belajar PAI peserta didik (Y) adalah dengan cara mengalikan R^2 dengan 100%. Hasil yang diperoleh adalah 9,0%. Hal ini berarti bahwa 9,0% motivasi belajar PAI peserta didik (Y) dipengaruhi oleh kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2). Artinya bahwa variasi motivasi belajar PAI peserta didik (Y) dapat dijelaskan dari variasi kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) sebesar 9,0%.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAI peserta didik (Y) digunakan teknik analisis regresi ganda.

1) Persamaan Regresi Ganda

Perhitungan untuk a dan b memperoleh harga $a = 91,62$, $b_1 = 0,27$, dan $b_2 = 0,27$. Dengan memasukkan harga a , b_1 , dan b_2 ke dalam persamaan regresi maka diperoleh persamaan regresi Y atas X_1 dan X_2 adalah $Y' = 59,38 + 0,52X_1 + 0,16X_2$. Persamaan regresi ini digunakan untuk memprediksi motivasi belajar PAI berdasarkan kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) secara bersama-sama. Jika kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) secara bersama-sama, serta motivasi belajar PAI peserta didik (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) sebesar satu satuan dapat diestimasikan skor motivasi belajar PAI peserta didik akan berubah sebesar 0,53 atau 0,17 satuan pada arah yang sama.

2) Uji Signifikansi (F)

Tabel analisis varian yang diperoleh dari perhitungan sebagaimana tercantum pada lampiran adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Analisis Varian Regresi X_1 dan X_2 dengan Y

Sumber	JK	dk	RK	F	p	Kesimpulan
Regresi	12674,307	2	6337,153	86,780	0,000000000	Signifikan
Residu	24755,588	339	73,025			
Total	37429,895	341	109,765			

Harga F_h yang dihasilkan sebesar 86,780. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dengan probabilitas ditetapkan sebesar 0,05. Pada tabel F_t adalah sebesar 3,026. Dalam hal ini berlaku kaidah: “Bila F_h

lebih besar dari F_t , maka koefisien korelasi yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi”.

F_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari F_{tabel} , atau $86,780 > 3,026$, sehingga dapat dinyatakan bahwa regresi sederhana tersebut signifikan. Dapat dikatakan pula bahwa dengan mengontrol kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik (X_2) secara bersama-sama, tetap ada kontribusi positif dengan variabel motivasi belajar PAI peserta didik (Y).

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan memperoleh harga R^2 0,339. R^2 yang diperoleh tersebut selanjutnya digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) terhadap variabel motivasi belajar PAI peserta didik (Y). Untuk menentukan tingkat keeratan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat dilakukan dengan menghitung nilai akar pangkat dua dari R^2 . Hasil yang diperoleh adalah sebesar 0,582 atau $R = 0,582$. Dengan harga koefisien korelasi ganda variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y sebesar 0,582 dapat dinyatakan bahwa antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama mempunyai hubungan yang erat atau kuat dengan variabel (Y), karena koefisien korelasi 0,582 lebih besar dari 0,5 atau lebih mendekati 1,00. Dasar kaidah yang digunakan adalah: ”Jika R semakin mendekati $\pm 1,00$ maka hubungan semakin erat/kuat, dan sebaliknya jika R makin dekat dengan 0,00 maka hubungan semakin lemah”.

Untuk menentukan sumbangan pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y adalah dengan cara mengalikan R^2 dengan 100%. Hasil yang diperoleh adalah 33,9%. Hal ini berarti bahwa 33,9% motivasi belajar PAI peserta didik (Y) dipengaruhi oleh variabel kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) secara bersama-sama. Artinya bahwa variasi motivasi belajar PAI peserta didik (Y) dapat dijelaskan

dari variasi kualitas interaksi guru-peserta didik (X_1) dan kualitas interaksi orang tua-peserta didik (X_2) secara bersama-sama sebesar 33,9%.

H. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik, hubungan antara kualitas interaksi orang tua - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik, serta hubungan kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik secara bersama-sama dengan motivasi belajar PAI peserta didik.

Penelitian ini menemukan ada hubungan yang signifikan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik. Hubungan tersebut bersifat positif dan kuat atau erat. Adapun sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi guru - peserta didik pada variabel motivasi belajar PAI peserta didik adalah sebesar 32,9%.

Hasil penelitian tersebut memperkuat teori penelitian ini bahwa kualitas interaksi yang baik antara peserta didik dengan guru berhubungan dengan tingkat motivasi belajar yang baik pada diri peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena salah satu faktor terpenting dalam motivasi peserta didik adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru bersifat positif atau tidak. Peserta didik yang merasa mempunyai guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar ketimbang peserta didik yang merasa punya guru yang tidak suportif dan tidak perhatian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik kualitas interaksi antara peserta didik dengan guru akan semakin baik pula motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan ada hubungan yang signifikan antara kualitas interaksi orang tua - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik. Hubungan tersebut bersifat positif dan lemah. Adapun sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi orang tua - peserta didik pada variabel motivasi belajar PAI peserta didik adalah sebesar 9,0%.

Hasil penelitian tersebut memperkuat teori dalam penelitian ini bahwa kualitas interaksi anak dengan orang tua berhubungan dengan tingkat motivasi belajar anak. Praktik *parenting* positif dapat meningkatkan motivasi anak. Praktik *parenting* tersebut adalah dengan cara mengenal betul anak dan memberi tantangan atau dukungan dalam kadar yang tepat, memberikan iklim emosional positif yang dapat memotivasi anak untuk belajar. Ketika waktu dan energi orang tua tidak lebih banyak untuk anak, motivasi anak mungkin akan menurun tajam. Penurunan ini dapat terjadi bila mereka tinggal dalam keluarga *single-parent*, tinggal bersama orang tua yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, dan tinggal dalam keluarga besar. Kualitas interaksi anak dengan orang tua dengan demikian berhubungan dengan tingkat motivasi belajar anak.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi guru - peserta didik terhadap motivasi belajar PAI peserta didik berbeda dengan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi orang tua - peserta didik. Variabel kualitas interaksi guru - peserta didik memberi sumbangan pengaruh sebesar 32,9%, sedangkan variabel kualitas interaksi orang tua - peserta didik memberikan sumbangan pengaruh sebesar 9,0% pada variabel motivasi belajar PAI peserta didik. Dengan mengabaikan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi orang tua-peserta didik sumbangan variabel-variabel lain di luar kualitas interaksi guru-peserta didik pada motivasi belajar PAI peserta didik adalah sebesar 67,1%. Adapun sumbangan variabel-variabel lain di luar kualitas interaksi orang tua-peserta didik pada motivasi belajar PAI peserta didik dengan mengabaikan sumbangan pengaruh variabel kualitas interaksi guru-peserta didik adalah sebesar 91,0%. Secara bersama-sama sumbangan kedua variabel independen ditemukan sebesar 33,9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel-variabel lain di luar dua variabel tersebut adalah sebesar 66,1%. Hal ini wajar karena pada kenyataan di lapangan faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, misalnya kualitas interaksi peserta didik dengan teman sebaya, kondisi kesehatan fisik, kondisi psikologis peserta didik, dan sebagainya.

Sumbangan pengaruh dua variabel pada penelitian ini semakin memperkuat teori bahwa memang ada hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik dengan motivasi belajar PAI peserta didik. Terhadap motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara, kualitas interaksi guru - peserta didik berpengaruh lebih besar dari kualitas interaksi orang tua - peserta didik. Persepsi peserta didik terhadap hubungan mereka dengan guru lebih positif dari pada dengan orang tua. Hal ini kemungkinan terjadi karena dalam praktiknya guru lebih berhasil memberikan iklim emosional positif yang dapat memotivasi anak untuk belajar. Meskipun begitu, kualitas interaksi orang tua-peserta didik tidak dapat disebut kurang karena berdasarkan pada analisis deskriptif dalam penelitian ini, kualitas interaksi orang tua - peserta didik adalah baik. Begitu pula dengan kualitas interaksi guru - peserta didik. Sejalan dengan hasil deskripsi dua variabel independen, variabel independen motivasi belajar PAI peserta didik, sesuai teori, juga baik.

Dengan mencermati hasil-hasil analisis statistik penelitian ini dapat dibuktikan bahwa semakin baik kualitas interaksi guru atau orang tua dengan peserta didik maka semakin baik pula motivasi belajar PAI peserta didik. Sebaliknya semakin kurang kualitas interaksi guru atau orang tua dengan peserta didik maka semakin kurang pula motivasi belajar PAI peserta didik. Hal ini dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini yaitu seluruh peserta didik yang beragama Islam pada SMP Negeri di Kabupaten Jepara.

I. Kesimpulan

. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara kualitas interaksi guru - peserta didik terhadap motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Semakin baik kualitas interaksi guru - peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara maka semakin baik pula motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara.

2. Ada hubungan yang signifikan antara kualitas interaksi orang tua - peserta didik terhadap motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Semakin baik kualitas interaksi orang tua - peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara maka semakin baik pula motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik secara bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara. Jika kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Jepara secara bersama-sama meningkat semakin baik, maka akan diikuti dengan peningkatan motivasi belajar PAI peserta didik tersebut.

J. Implikasi

Dilihat dari hubungan antara kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap motivasi belajar PAI peserta didik motivasi belajar PAI peserta didik secara khusus dan peserta didik secara umum, maka hubungan tersebut mempunyai implikasi bahwa kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik tidak dapat diabaikan untuk meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik. Motivasi belajar PAI peserta didik akan meningkat jika kualitas interaksi guru - peserta didik dan kualitas interaksi orang tua - peserta didik juga dalam kondisi baik.

Bagi guru hasil penelitian berimplikasi pada upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memperbaiki kualitas interaksinya dengan peserta didik. Adapun implikasi hasil penelitian ini bagi para orang tua yang mempunyai anak sebagai peserta didik SMP Negeri juga pada upaya meningkatkan motivasi belajar anak dengan cara meningkatkan kualitas interaksi dengan anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akk, Syekh Khalid bin Abdurrahman al-, 2006, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi: *Tarbiyah al-Abna-i wal-Banat fi Dhau-i al-Qur'an was-Sunnah*, Yogyakarta: Ad-Dawa'.
- Bashori, Khoiruddin, 2003, *Problem Psikologis Kaum Santri Risiko Insekuritas Kelekatan*, Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA).
- Boeree, C. George, 2007, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: Prismsophie.
- Darsono, Max, 1984, *Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah, 2003, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM.
- Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriana, Rahmi, 2006, *Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Bantul Tahun Ajaran 2005/2006*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (Skripsi).
- Gerungan, WA., 2000, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Eresco.
- _____, 2002, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Hadjar, Ibnu, 1996, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Karsidi, Ravik, 2008, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Littlejohn, Stephen W., 2001, *Theories of Human Communication 7th Edition*, Belmont USA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 2007, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McGraw, Phil, 2004, *Family First Your Step-by-Step Plan for Creating a Phenomenal Family*, New York: Free Press.
- Novliadi, Ferry, 2007, *Organizational Citizenship Behavior Karyawan Ditinjau dari Persepsi terhadap Kualitas Interaksi Atasan-Bawahan dan Persepsi terhadap Dukungan Organisasi*, (Laporan Penelitian), Medan: Program Studi Psikologi FK USU.

- Rahman D., Taufik dkk., 2000, *Panduan Belajar Sosiologi*, Bogor. Yudhistira.
- Santosa, Slamet, 2004, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W., 2004, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tri Wibowo: *Educational Psychology 2nd Edition*, Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarino, 2006, *Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SDN Percobaan 2 Depok Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (Skripsi).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1991, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- SkjØrten, Miriam Donath, *Kegiatan Budaya sebagai Alat Interaksi, Komunikasi dan Inklusi*, <http://www.idp-europe.org/indonesia/buku-inklusi/> , diunduh 12.51 WIB 14 Desember 2009.
- Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat, Akhmad, 2008, *Peran Guru sebagai Fasilitator*, Pusat Sumber Belajar, <http://www.psb.psma.org/content/blog/peran-guru-sebagai-fasilitator>, diunduh 10.23 WIB 20 Pebruari 2010.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto, 2005, *Pengaruh Kualitas Interaksi Siswa dengan Guru dan Motif Berprestasi Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Program Diklat Perbaikan Motor Otomotif di SMKN 6 Bandung*, (Skripsi), Bandung: UPI
- Suryosubroto, B., 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Uno, Hamzah B., 2007, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo, 2003, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Zhuo, Gracia, 2008, *How to Make Parenting and Communication with Your Teenagers Effective: 15 Cara Efektif untuk Pengasuhan dan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak Remaja*, terj. Mohammad Jauhar, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.